

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya (Syah, 2015 : 10-11).

Pendidikan di Provinsi Sumatera Utara perlu ditingkatkan sesuai perkembangan zaman. Peningkatan mutu yang lebih spesifik akan menghasilkan kualitas pendidikan lebih menonjol karenanya kebijakan desentralisasi pemerintah membawa harapan bagi pembangun pendidikan khususnya penyelenggaraan sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang dijadikan sebagai tempat berlangsungnya program pendidikan. Pengelolaan sekolah di Indonesia termasuk Kabupaten Deli Serdang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan di SMA (Sekolah Menengah Atas) adalah pemerintah Kabupaten. Deli Serdang adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Utara, perkembangan pendidikan di Kabupaten Deli Serdang sudah baik serta didukung dengan tingkat kelulusan Ujian Nasional (UN) untuk tingkat SMA mencapai 100% dengan jumlah 11.621 siswa yang mengikuti Ujian Nasional (Rhamadani, 2015).

Hasil observasi penelitian pada tanggal 17 Januari 2018, siswa SMA Negeri 14 Medan berpendapat bahwa mata pelajaran Fisika itu sulit dipahami, kurang menarik dan banyak siswa yang kurang minat dengan mata pelajaran

fisika. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa mata pelajaran Fisika terlalu banyak perhitungan yang menggunakan rumus yang tidak mampu mereka kuasai. Mereka beranggapan bahwa mata pelajaran Fisika hanya perlu dipelajari bagi yang pintar dan yang menyukai saja, akibatnya fisika terasa asing dalam kehidupan siswa sehingga mata pelajaran Fisika dianggap sulit dan membosankan. Anggapan siswa berkaitan dengan masalah kualitas rancangan pengajaran fisika yang disajikan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dikarenakan guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan penyampaian materi melalui metode ceramah yang kemudian memberikan soal-soal dan tugas yang menyebabkan siswa menjadi pasif. Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan karena faktor yang berhubungan dengan suasana belajar dikelas, keterbatasan sarana prasarana dan alat peraga menjadi kendala dalam pembelajaran di kelas.

Fisika sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari bagian-bagian dari alam dan interaksi didalamnya serta dapat diterangkan dengan menggunakan konsep-konsep sederhana. Aplikasi dari fisika dan ilmu pengetahuan lainnya telah menghasilkan teknologi yang telah memudahkan dan membantu manusia. Fisika merupakan mata pelajaran yang lebih banyak memerlukan pemahaman daripada menghafalan. Namun kenyataannya fisika sering dipandang sebagai suatu ilmu abstrak oleh siswa dengan teori, rumus-rumus, dan soal-soal yang sulit. Sulitnya pelajaran fisika juga lebih didominasi karena kecenderungan proses belajar mengajar dikelas berlangsung secara klasikal dengan metode pengajaran yang menitikberatkan proses menghafal daripada pemahaman konsep. Guru biasanya kurang dapat menjelaskan fisika itu dengan contoh-contoh yang sederhana, menarik dan mudah dimengerti para siswa dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Makmur, 2015 : 2).

Hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Fisika SMA Negeri 14 Medan, Bapak Sumihar Tampubolon, S.Pd, mengatakan bahwa interaksi siswa dengan mata pelajaran fisika masih kurang menarik minat siswa sehingga hasil belajar mereka peroleh masih standart Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk

kelas XI IPA sebesar 76, dari 30 siswa hanya sekitar 40 % yang mencapai nilai di atas KKM yaitu nilainya sebesar 78. Presentase nilai UN tahun 2017 di SMA Negeri 14 Medan pada mata pelajaran IPA khususnya mata pelajaran fisika 44 %, dimana presentase ini sangat rendah disbanding mata pelajaran lainnya.

Untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dibutuhkan suatu pembelajaran yang efektif. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yakni model pembelajaran yang berbasis teori belajar konstruktivistik yang dikenalkan oleh John Dewey. Secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Widodo, 2013 : 33).

Salah satu solusi yang dapat digunakan yaitu dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran berbasis masalah ini telah diterapkan oleh beberapa peneliti seperti Muchamad Afcariono (2008) pada mata pelajaran biologi, L. A. Kharida, dkk (2009) pada pokok bahasan elastisitas bahan, Tomi Utomo, dkk (2014) mengenai pemahaman konsep. Sebelumnya di SMA Negeri 14 Medan sudah pernah dilakukan penelitian yang menggunakan *PBL* oleh Ajeng Utrifani (2014), yang hasilnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah, bisa dilihat dari rata-rata postes dan dibuktikan dengan uji t satu pihak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti melakukan penelitian yang berjudul : **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mempelajari Materi Pokok Fluida Statis Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas XI Semester Ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P. 2018/2019”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa kelas XI SMA Negeri 14 Medan menganggap bahwa mata pelajaran fisika sulit dipahami dan kurang menarik.

2. Siswa kelas XI SMA Negeri 14 Medan menganggap mata pelajaran fisika terlalu banyak perhitungan yang menggunakan rumus yang tidak mampu mereka kuasai.
3. Metode pembelajaran guru yang menggunakan metode ceramah membuat para siswa mudah bosan.
4. Keterbatasan sarana prasarana dan alat peraga menjadi kendala dalam pembelajaran di kelas.
5. Hasil belajar siswa yang diperoleh masih sedikit yang memenuhi standart Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 76.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 14 Medan dan objek yang diteliti adalah siswa kelas XI semester ganjil T.P. 2018/2019.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah.
3. Materi yang disampaikan adalah fluida statis.

### **1.4. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa pada materi pokok fluida statis di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P. 2018/2019 dengan menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana hasil belajar fisika siswa pada materi pokok fluida statis di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P. 2018/2019 dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
3. Adakah peningkatan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi pokok fluida statis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P.2018/2019?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil belajar fisika siswa pada materi pokok fluida statis di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P. 2018/2019 dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui hasil belajar fisika siswa pada materi pokok fluida statis di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P. 2018/2019 dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi pokok fluida statis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P.2018/2019.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi guru khususnya guru fisika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai bahan masukan yang berguna bagi penulis sebagai guru.

### **1.7. Defenisi Operasional**

Defenisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata. Masalah tersebut digunakan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk mempelajari cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.
2. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru.

3. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar. Hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY